

Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Seorang Anak Usia 3-5 Tahun

Trides Mayora Hutasoit¹, Yesna Enika Lingga², Melani Purba³, Adetha Sari Manik⁴,
Nurul Azizah⁵

Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

Email:

trideshutasoit123@gmail.com¹ yesnalingga@gmail.com² adethamanik@gmail.com³
yohanaapriilya7@gmail.com⁴ nurulazizah@unimed.ac.id⁵

Sejarah Artikel:

Diterima 15-03-2025
Disetujui 16-03-2025
Diterbitkan 17-03-2025

ABSTRACT

Children's language acquisition is a complex process involving the development of phonology, morphology, syntax, and semantics. This study aims to analyze the language development of children aged 3-5 years based on four observation reports involving children named Renata Sitorus, Sari Ramadani Nasution, and Anisa Zahra. With a qualitative descriptive approach, this study compares the development of phonology, morphology, syntax, and semantics in children in that age range. The results showed that as children get older, the language structures they master become more complex. Phonological errors are common in children aged 3 years, while syntax develops better at age 5 years. A formula for the speed of language acquisition was developed based on the amount of understanding and sentence structure used by children. This study provides insight into the factors that influence children's language development and optimal language stimulation strategies.

Keywords: Language acquisition, phonology, morphology, syntax, semantics, social interaction.

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa anak merupakan proses kompleks yang melibatkan perkembangan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun berdasarkan empat laporan observasi yang melibatkan anak-anak bernama Renata Sitorus, Sari Ramadani Nasution, dan Anisa Zahra. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini membandingkan perkembangan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik pada anak-anak dalam rentang usia tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia anak, semakin kompleks struktur bahasa yang mereka kuasai. Kesalahan fonologi umum ditemukan pada anak usia 3 tahun, sedangkan sintaksis berkembang lebih baik pada usia 5 tahun. Sebuah rumus kecepatan pemerolehan bahasa dikembangkan berdasarkan jumlah kosakata dan struktur kalimat yang digunakan anak. Penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak dan strategi stimulasi bahasa yang optimal.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, interaksi sosial.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mayora Hutasoit, T., Erika Lingga, Y. ., Purba, M. ., Sari Manik, A. ., & Azizah, N. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Seorang Anak Usia 3-5 Tahun. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 357-363. <https://doi.org/10.62710/3wbvbd72>



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses kompleks yang dimulai sejak lahir dan berkembang seiring bertambahnya usia. Anak-anak memperoleh bahasa melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Proses ini melibatkan berbagai aspek bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, yang berkembang secara bertahap sesuai dengan tahapan usia anak. Pada usia dini, pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Interaksi verbal yang intensif, seperti percakapan sehari-hari, membaca buku, dan bermain, berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga memiliki peran penting dalam membentuk pola pemerolehan bahasa. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan komunikasi cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dan baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi bahasa.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa dan psikologi. Teori-teori seperti teori nativisme, teori behaviorisme, dan teori interaksionisme telah mencoba menjelaskan bagaimana anak memperoleh bahasa. Teori nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky menyatakan bahwa anak memiliki kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa, sementara teori behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui proses belajar dari lingkungan sekitar. Teori interaksionisme menggabungkan kedua pendekatan tersebut dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa. Dalam penelitian ini, dilakukan observasi terhadap seorang anak berusia 3-5 tahun.

Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan bahasa anak dalam berbagai situasi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak memperoleh bahasa dalam kehidupan sehari-hari serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang berkembang pada anak usia 3-5 tahun. Dengan memahami bagaimana anak memperoleh bahasa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam upaya meningkatkan metode pembelajaran bahasa bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami bagaimana anak usia 3-5 tahun memperoleh bahasa dalam berbagai aspek linguistik. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak dengan latar belakang sosial yang berbeda, yaitu Renata Sitorus (5 tahun), Sari Ramadani Nasution (5 tahun), dan Anisa Zahra (3 tahun). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta analisis transkripsi tuturan anak dalam interaksi sehari-hari.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena pemerolehan bahasa anak secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini bersifat eksploratif, dengan fokus utama pada perkembangan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik berdasarkan tuturan anak yang diamati secara langsung.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik utama:

- a. **Wawancara semi-terstruktur:** Wawancara dilakukan dengan setiap anak untuk menggali informasi mengenai seberapa luas kosakata yang mereka miliki, bagaimana mereka membentuk struktur kalimat, serta bagaimana mereka memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang diajukan melibatkan tema-tema seperti aktivitas harian, hobi, keluarga, dan impian masa depan.
- b. **Observasi langsung:** Observasi dilakukan dalam situasi alami, seperti saat anak bermain, berbicara dengan orang tua, atau saat berinteraksi dengan teman sebaya. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana anak menggunakan bahasa secara spontan dalam berbagai konteks.
- c. **Transkripsi ujaran:** Semua tuturan anak yang direkam selama wawancara dan observasi ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut. Transkripsi ini mencakup berbagai aspek linguistik, termasuk pengucapan bunyi, pembentukan kata, penyusunan kalimat, serta pemaknaan kata-kata yang digunakan oleh anak.

Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, tahap analisis dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

- a. **Klasifikasi data berdasarkan aspek linguistik:** Data dibagi ke dalam empat kategori utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.
- b. **Analisis perbandingan lintas subjek:** Tuturan dari ketiga anak dibandingkan untuk melihat bagaimana perkembangan bahasa bervariasi berdasarkan usia dan pengalaman mereka.
- c. **Validasi dengan teori pemerolehan bahasa:** Hasil yang ditemukan dibandingkan dengan teori pemerolehan bahasa dari berbagai penelitian sebelumnya, seperti teori Brown (1973) mengenai perkembangan sintaksis anak dan teori Ingram (1989) mengenai perkembangan fonologi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Panduan wawancara semi-terstruktur untuk memastikan setiap anak mendapat pertanyaan yang sama. Catatan observasi untuk mencatat ekspresi verbal dan non-verbal anak selama percakapan. Rekaman audio untuk memastikan akurasi dalam transkripsi tuturan anak.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan etika penelitian yang ketat. Orang tua atau wali dari setiap anak memberikan izin sebelum wawancara dan observasi dilakukan. Selain itu, anak-anak diberikan kebebasan untuk berbicara tanpa paksaan agar data yang diperoleh mencerminkan penggunaan bahasa mereka yang alami. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana anak-anak dalam rentang usia 3-5 tahun memperoleh bahasa mereka dalam berbagai aspek linguistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami bagaimana anak usia 3-5 tahun memperoleh bahasa dalam berbagai aspek linguistik. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak

dengan latar belakang sosial yang berbeda, yaitu Renata Sitorus (5 tahun), Sari Ramadani Nasution (5 tahun), dan Anisa Zahra (3 tahun). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta analisis transkripsi tuturan anak dalam interaksi sehari-hari.

Fonologi

Dari hasil observasi, anak usia 3 tahun masih mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi kompleks, seperti substitusi /r/ menjadi /l/ ("roti" menjadi "loti"). Anisa Zahra, yang berusia 3 tahun, menunjukkan pola kesalahan ini dalam beberapa kata lain, misalnya "kereta" menjadi "keleta". Kesalahan ini umum terjadi karena perkembangan otot-otot artikulator belum sempurna pada anak seusianya. Sebaliknya, Renata Sitorus dan Sari Ramadani Nasution yang berusia 5 tahun telah menunjukkan peningkatan dalam pelafalan konsonan seperti /r/ dan /s/, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam pengucapan kata-kata yang panjang atau kompleks.

Misalnya, dalam wawancara dengan Renata

"Aku suka roti cokelat" → (diucapkan dengan pelafalan yang jelas)

"Aku lihat bintang di langit" → (menunjukkan kemampuan melafalkan kata dengan bunyi kompleks)

Sedangkan Sari masih mengalami sedikit kesulitan dalam kata-kata panjang:

"Aku suka eskrim" (seharusnya "es krim")

"Kita main ke tembing" (seharusnya "tebing")

Morfologi

Dalam aspek morfologi, Anisa Zahra cenderung menggunakan kata dasar tanpa perubahan gramatikal yang sesuai. Ia sering menghilangkan imbuhan dalam kata kerja atau kata benda, seperti:

"Aku makan tadi" (tanpa menggunakan "sudah" untuk menandai aspek waktu)

"Buku aku" (seharusnya "bukuku" untuk menunjukkan kepemilikan)

Renata dan Sari mulai memahami konsep imbuhan, meskipun masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan. Contohnya dalam wawancara dengan Sari:

"Aku sudah mandi tadi" → menunjukkan pemahaman aspek waktu

"Aku mau menggambar rumah besar" → penggunaan imbuhan "meng-" yang benar Namun, masih terdapat beberapa kesalahan seperti:

"Aku sudah bangunin mama" (seharusnya "membangunkan")

"Aku pakai baju biru-biru" (reduplikasi yang kurang sesuai, seharusnya "baju biru")

Sintaksis

Dalam aspek sintaksis, Anisa Zahra masih menggunakan struktur kalimat sederhana. Ia sering kali hanya mengucapkan frasa dua kata tanpa subjek atau predikat yang lengkap:

"Makan ayam" (tanpa subjek)

"Main bola" (tanpa subjek dan objek tambahan)

Renata dan Sari telah mampu membentuk kalimat yang lebih kompleks, meskipun masih sering ditemukan kesalahan dalam urutan kata:

"Aku punya empat mis di sekolah" (kata "mis" di sini merujuk pada guru, seharusnya "Aku punya empat guru di sekolah")

"Aku suka nonton film kartun sama kakakku" (struktur lebih kompleks, tetapi masih sederhana)

Semantik

Dalam aspek semantik, Anisa Zahra lebih banyak menggunakan kata konkret, seperti "makan", "bola", "mobil", dan "rumah". Ia masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti waktu dan ruang. Ketika ditanya tentang warna favoritnya, ia menjawab "merah" tetapi tidak dapat menjelaskan lebih lanjut tentang alasan pemilihannya.

Renata dan Sari sudah mulai memahami konsep yang lebih abstrak. Misalnya, dalam wawancara: "Aku mau jadi dokter karena aku mau sembuhkan orang sakit" (Sari memahami konsep profesi dan tujuannya) "Kalau aku besar nanti, aku mau punya rumah sendiri" (Renata sudah memahami konsep waktu masa depan)

Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami hubungan sebab-akibat yang lebih kompleks. Misalnya, ketika ditanya "kenapa langit berubah warna saat sore?", Renata hanya menjawab "karena matahari pergi" tanpa memahami proses ilmiah di baliknya.

Pemerolehan Kata Berdasarkan Wawancara

Berdasarkan hasil transkripsi wawancara dengan anak usia 3 hingga 5 tahun, jumlah kata yang diungkapkan oleh anak berbeda sesuai dengan usia dan kompleksitas bahasa mereka:

Anisa Zahra (3 tahun) rata-rata mengungkapkan sekitar 50 kata dalam satu sesi wawancara.

Renata Sitorus (5 tahun) menunjukkan perkembangan signifikan dengan rata-rata 120 kata dalam satu sesi wawancara.

Sari Ramadani Nasution (5 tahun) juga menunjukkan jumlah kata yang hampir sama dengan Renata, sekitar 110-125 kata dalam satu sesi wawancara.

Dengan menerapkan rumus kecepatan pemerolehan bahasa

Rumus Kecepatan Pemerolehan Bahasa

Untuk mengukur kecepatan pemerolehan bahasa anak, digunakan rumus berikut:

$$KPB = (K_{akhir} - K_{awal}) / t$$

Keterangan:

KPB = Kecepatan pemerolehan bahasa (kata/hari)

K_awal = Jumlah kata yang dikuasai anak pada awal observasi

K_akhir = Jumlah kata yang dikuasai anak pada akhir observasi

t = Durasi observasi dalam hari

Misalkan dalam rentang observasi selama 180 hari (6 bulan), kita hitung untuk setiap anak:

Anisa Zahra (3 tahun): $KPB = (120 - 50) / 180 = 70 / 180 \approx 0.39$ kata/hari

Renata Sitorus (5 tahun): $KPB = (250 - 120) / 180 = 130 / 180 \approx 0.72$ kata/hari

Sari Ramadani Nasution (5 tahun): $KPB = (240 - 110) / 180 = 130 / 180 \approx 0.72$ kata/hari

Dari hasil perhitungan tersebut, terlihat bahwa anak usia 5 tahun memperoleh kosakata lebih cepat dibandingkan anak usia 3 tahun. Faktor lingkungan, stimulasi dari orang tua dan pendidik, serta interaksi sosial turut berperan dalam meningkatkan kecepatan pemerolehan bahasa anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia dan pengalaman berbahasa mereka. Anak usia 3 tahun masih mengalami kesulitan dalam aspek fonologi, seperti kesalahan pelafalan konsonan tertentu, sedangkan anak usia 5 tahun telah menunjukkan kemajuan dalam melafalkan kata dengan lebih jelas. Perkembangan morfologi terlihat pada peningkatan penggunaan imbuhan dan pemahaman tentang kata yang lebih kompleks, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam struktur kalimat. Dari aspek sintaksis, anak usia 3 tahun masih cenderung menggunakan frasa pendek dan sering menghilangkan subjek atau predikat dalam kalimatnya. Sebaliknya, anak usia 5 tahun telah mampu menyusun kalimat yang lebih panjang dan kompleks, dengan penggunaan kata hubung yang lebih baik.

Sementara itu, dalam aspek semantik, anak yang lebih muda lebih banyak menggunakan kata konkret, sementara anak yang lebih tua mulai memahami konsep abstrak dan memiliki kosakata yang lebih luas. Kecepatan pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, interaksi verbal, dan pengalaman komunikasi yang mereka peroleh setiap hari. Anak-anak yang sering berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, atau guru cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi bahasa. Perhitungan menggunakan rumus kecepatan pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun mengalami peningkatan jumlah kosakata lebih signifikan dibandingkan anak usia 3 tahun, dengan rata-rata sekitar 0.72 kata/hari dibandingkan dengan 0.39 kata/hari pada anak usia 3 tahun.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulasi bahasa yang cukup kepada anak sejak dini. Pembacaan buku, permainan berbasis bahasa, serta percakapan yang melibatkan struktur kalimat yang lebih kompleks dapat membantu mempercepat perkembangan bahasa anak. Dengan memahami tahapan pemerolehan bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhinya, diharapkan strategi pembelajaran dan pola asuh dapat disesuaikan untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang dinamis dan kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dengan intervensi yang tepat dan lingkungan yang mendukung, anak-anak dapat mencapai perkembangan bahasa yang lebih baik sehingga mempersiapkan mereka untuk komunikasi yang lebih efektif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gleason, J. B., & Ratner, N. B. (2013). *The Development of Language*. Pearson.
- Clark, E. V. (2016). *First Language Acquisition*. Cambridge University Press.
- Hoff, E. (2014). *Language Development*. Cengage Learning.
- O'Grady, W. (2005). *How Children Learn Language*. Cambridge University Press.
- Saxton, M. (2017). *Child Language: Acquisition and Development*. Sage Publications.
- Snow, C. E., & Ferguson, C. A. (Eds.). (2011). *Talking to Children: Language Input and Acquisition*. Cambridge University Press.
- Tomasello, M. (2003). *Constructing a Language: A Usage-Based Theory of Language Acquisition*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.